

KAJIAN KONSEP ADAPTIVE REUSE PADA DESAIN INTERIOR GALERI DI RUMAH HERITAGE ISTANA BATIK KERIS, SOLO

Lisa Levina K Jonatan¹, Arnold Maximillian², Freddy Chrisswantra³

^{1,2,3}Departemen Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha
Jl. Suria Sumantri No. 65, Bandung, Indonesia

e-mail: lisa.lkj@art.marantaha.edu¹, arnold_maximillian@yahoo.com², chrisswantra@gmail.com³

Received : Maret

Accepted : Maret

Published : Maret, 2022

Abstract

The Batik Keris Palace is a historical building, currently used as a tourist destination that attracts tourists to visit the city of Solo. In order to maintain sustainability and revitalization, building restoration is carried out with an adaptive reuse approach, changing the function of old buildings into new buildings, such as museums, galleries, restaurants, cafes, offices and others. The purpose of this study was to find out the problems faced by old building owners, managers, architects and interior designers in the adaptive reuse concept approach, namely by incorporating new functions that will have an impact on the physical history of historic buildings that have various reference requirements that must be adhered to and find out how to apply them. the right style of interior design and furniture in the new function of the historic building. Qualitative methods through historical studies to compare changes in form, aesthetics and old functions of the research object and through various interviews with building managers and architect practitioners as well as interior designers who handle revitalization work. Through this research, it is hoped that the adaptation of the gallery function in the new building of the Batik Keris Palace is in line with the visual character of the colonial cultural heritage so that the sustainability of this cultural heritage building is maintained and the interior changes made can accommodate the function of commercial spaces.

Keywords: *adaptive reuse, batik keris palace, revitalization*

Abstrak

Istana Batik Keris merupakan bangunan bersejarah, saat ini dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata yang menarik wisatawan untuk berkunjung ke kota Solo. Demi menjaga kelestarian dan revitalisasi maka dilakukan pemugaran bangunan dengan pendekatan adaptive reuse, mengganti fungsi bangunan lama menjadi bangunan baru, seperti museum, galeri, restoran, café, perkantoran dan lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui masalah yang dihadapi oleh pemilik bangunan lama, pengelola, arsitek dan desainer interior dalam pendekatan konsep adaptive reuse, yaitu dengan memasukkan fungsi baru yang akan berdampak pada fisik bangunan bersejarah yang memiliki berbagai acuan persyaratan yang wajib ditaati dan mengetahui bagaimana pengaplikasian gaya desain interior dan furnitur yang tepat dalam fungsi baru bangunan bersejarah tersebut. Metode kualitatif melalui kajian sejarah untuk membandingkan perubahan bentuk, estetika dan fungsi lama dari objek penelitian dan melalui berbagai wawancara dengan pengelola bangunan dan praktisi arsitek serta interior desainer yang menangani pekerjaan revitalisasi. Melalui penelitian ini diharapkan adaptasi fungsi galeri pada bangunan baru Istana Batik Keris selaras dengan karakter visual warisan budaya kolonial sehingga

keberlanjutan bangunan cagar budaya ini tetap terjaga dan perubahan interior yang dibuat dapat mengakomodasi fungsi ruang komersial.

Kata Kunci: *adaptive reuse, galeri, istana batik keris, revitalisasi, commercial space*

1. PENDAHULUAN

Cagar budaya adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan [1].

Rumah *Heritage* Istana Batik Keris yang sebelumnya dikenal dengan sebutan Omah Lowo merupakan bangunan yang berstatus Benda Cagar Budaya (BCB) di Solo. Pada awalnya, fungsi bangunan peninggalan Belanda abad ke 19 ini adalah tempat untuk peristirahatan/villa. Hal tersebut diketahui secara jelas dari kaca patri yang tergrafir pada salah satu pintu masuk bangunan, yaitu Villa *Liberty*. Pada tahun 1945, tempat ini ditinggali oleh Sie Djian Ho (kakek dari alm. Handianto Tjokrosaputro pemilik dari Batik Keris). Kemudian saat era kemerdekaan bangunan ini sempat diserahkan kepada Pemerintah Indonesia untuk digunakan sebagai Gedung Veteran. Namun akhirnya di tahun 2016, bangunan tersebut kembali menjadi milik keluarga Batik Keris.

Pada Oktober 2020, pihak Batik Keris dan trah Mangkunegaraan, GPH Paundrakarna JS telah berhasil merevitalisasi bangunan tersebut dan menjadikannya sebagai salah satu destinasi wisata baru di kota Solo. Revitalisasi adalah serangkaian upaya untuk menata kembali bangunan/ kawasan bersejarah yang mengalami penurunan namun memiliki potensi dan nilai strategis untuk meningkatkan produktivitas ekonomi, sosial dan budaya [2]. Definisi ini sejalan dengan pemikiran pemilik Batik Keris, Handianto Tjokrosaputro yang ingin merenovasi bangunan *heritage* menjadi tempat yang memiliki fungsi baru namun tidak mengubah struktur bangunan. Upaya untuk melindungi dan menjaga bangunan bersejarah dengan langkah mengalihkan fungsi lama menjadi fungsi baru yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar dan kawasan itu sendiri merupakan konsep *adaptive reuse*.

Adaptive reuse dalam konservasi bangunan tidaklah hanya menghidupkan kembali tampilan fisik arsitektur semata akan tetapi

juga berusaha menghidupkan kembali nilai sejarah yang tersirat di dalamnya. Kedua, untuk memperkaya pengalaman visual, memberikan kesinambungan dan tautan makna dengan masa lampau. Terakhir, proses *adaptive reuse* pada sebuah bangunan lama dapat bermanfaat untuk mengefisienkan energi pada pembangunan yang mendukung keberlanjutan lingkungan [3].

Rumah *Heritage* Istana Batik Keris ini terdiri atas tiga bangunan, yakni (1) bangunan utama (Gedung A), (2) bangunan tengah (Gedung B), dan (3) bangunan belakang (Gedung C). Fungsi dari masing-masing gedung berbeda, gedung A diperuntukkan sebagai rumah yang menyimpan koleksi batik Keris premium sekaligus difungsikan sebagai galeri, gedung B adalah retail yang mendisplay produk regular Batik Keris dan produk *fashion accessories* dari beberapa UMKM. Sedangkan gedung C merupakan restoran dan café yang menyediakan menu nusantara dan kopi lokal Indonesia. Fokus penelitian saat ini adalah aspek bangunan arsitektural dan interior bangunan utama (gedung A). Keduanya, akan diteliti dengan pendekatan visual yang selaras dengan karakter visual warisan budaya kolonial sehingga keberlanjutan bangunan terhadap lingkungan tetap terjaga. Selanjutnya adalah aspek pengayaan interior, furnitur dan elemen dekoratif yang mendukung penerapan fungsi baru sebagai ruang galeri.

Strategi Penerapan *Adaptive Reuse*

Dalam penelitian Brooker dan Stone pada tahun 2004 (Cleempoel, 2013) menyatakan tentang strategi desain dalam pengaplikasian *adaptive reuse* pada bangunan bersejarah, yaitu: (1) intervensi fisik, (2) penyisipan, (3) instalasi. Penemuan mengenai strategi yang serupa diungkap oleh Jager (2010). Intervensi fisik dan perubahan terhadap bangunan adalah dengan cara melakukan modernisasi, adaptasi, penggantian, perbaikan dan perawatan [4].

Shao, Yukari, Masami dan Fei (2018) juga menemukan bahwa suatu fenomena inovasi – inovasi yang dilakukan pada bangunan hasil *adaptive reuse* adalah inovasi dalam hal fungsi, teknologi, estetika, dan lokasi. Penelitian tersebut juga mengungkapkan

pengelompokkan tipologi wujud bangunan hasil *adaptive reuse* bangunan publik: (1) mempertahankan bangunan lama, (2) mempertahankan fungsi ekonomi dari lokasi, (3) menyesuaikan fungsinya dengan kebutuhan yang relevan, (4) mengedepankan sistem *low energy*, (5) mempertahankan standar kualitas dari bangunan tersebut, (6) mengedepankan *sense of place* masyarakat sekitar terhadap bangunan tersebut.

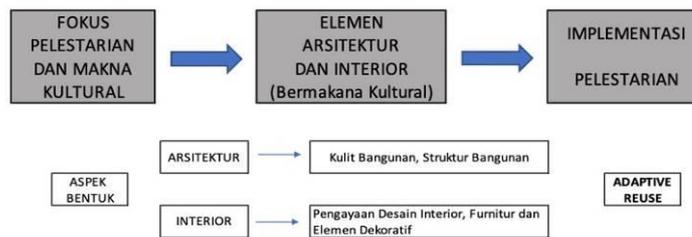
Adaptasi ini sangat diperlukan karena adanya perbedaan antara pemahaman, teknologi, nilai-nilai kultur sosial, kebutuhan masyarakat pada masa lampau dengan kondisi masyarakat saat ini. Dari proses adaptasi ini diharapkan terjadi sebuah kecocokan antara peng gayaan dan kondisi bangunan era Kolonial terhadap kebutuhan masyarakat, sehingga bangunan tersebut dapat diberdayakan dengan maksimal. Untuk mentransformasikan fungsi dan filosofi bangunan awal menjadi bangunan dengan gaya baru dibutuhkan suatu studi tersendiri yang tujuannya mencari benang merah antara gaya awal ketika bangunan tersebut didirikan dengan gaya baru yang hendak dicapai. Percampuran gaya baru tersebut nampak pada kesinambungan penggabungan banyak macam gaya yang terdapat pada hasil gubahan ruang.

Rumah *Heritage* Istana Batik Keris yang berlokasi di jalan Perintis Kemerdekaan No. 1, Solo adalah contoh bangunan heritage yang bergaya Dutch Colonial. Berdasarkan hasil studi literatur, gaya Dutch Colonial adalah gaya yang cukup populer di Belanda tahun 1624-1820. Gaya ini timbul dari keinginan dan usaha orang Eropa untuk menciptakan daerah jajahan seperti negara asal mereka. Pada kenyataannya desain tidak sesuai dengan bentuk asalnya karena perbedaan iklim, ketersediaan material dan perbedaan teknik di negara jajahan sehingga diperoleh bentuk modifikasi yang menyerupai desain di negara asalnya (Wardani 2009). Gaya arsitektur Dutch Colonial di Indonesia terbagi menjadi 3 yaitu *Indische Empire Style*, arsitektur masa transisi dan arsitektur Colonial Modern. Menurut Handinoto, *indische* secara harafiah berarti indis atau hindia. Kebudayaan *indische* adalah percampuran kebudayaan Eropa, Indonesia dan

sedikit dari kebudayaan orang Cina peranakan. Ciri-ciri bangunan *Indische Empire Style* antara lain denah berbentuk simetris penuh, ditengah terdapat central room yang terdiri dari kamar tidur utama dan kamar tidur lainnya. Central room berhubungan langsung dengan teras depan dan belakang. Teras tersebut biasanya sangat luas dan di ujungnya terdapat barisan kolom yang bergaya Yunani (*doric, ionic, dan corinthian*). Area masak terpisah dengan area bangunan utama dan letaknya terdapat dibagian belakang. Jika bangunan rumah berskala besar, terdapat kebun di depan, samping dan belakang.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipergunakan untuk meneliti bangunan utama (gedung A) dari Rumah Heritage Istana Batik Keris adalah deskriptif kualitatif. Peneliti menjadi instrument kunci dengan melakukan penggabungan data dan analisa yang bersifat induktif (Sugiyono, 2015) [6]. Proses pengambilan data dilakukan secara langsung melalui observasi di lokasi bangunan utama (Gedung A) dari Rumah Heritage Istana Batik Keris. Hal yang ditelaah adalah sejauh mana penerapan *adaptive reuse* pada arsitektural dan interior bangunan tersebut telah dibuat. Setelah pengamatan ini dilakukan maka proses selanjutnya adalah mengidentifikasi kondisi arsitektural fasad dan ruang dalam dari bangunan utama rumah heritage tersebut sebelum diadaptasi. Setelah itu data-data dianalisa dengan menggunakan metode triangulasi. Metode tersebut dipakai untuk menjabarkan perubahan fisik pada elemen - elemen arsitektural dan interior saat ini ada pada bangunan tersebut dan menganalisa peng gayaan arsitektural dan desain interior, furnitur serta elemen dekoratif yang tepat dalam fungsi baru bangunan bersejarah yang asalnya adalah rumah tinggal menjadi galeri batik Keris. Berikut ini terlampir bagan proses dari alur penelitian yang telah dilaksanakan:



Gambar 1. Alur Penelitian
[Sumber: peneliti, 2022]

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Suptandar, desain interior merupakan suatu sistem atau cara pengaturan ruang dalam yang mampu memenuhi persyaratan kenyamanan, keamanan, kepuasan kebutuhan fisik dan spiritual bagi penggunanya tanpa mengabaikan faktor estetika [6]. Dalam desain interior, Francis D.K Ching mengatakan bahwa ada 6 (enam) elemen dasar interior, antara lain: (1) Elemen Lantai yang adalah batas bawah bawah bagi interior sebuah ruang dan terbentang secara horizontal. Treatment yang dapat diterapkan pada lantai beragam mulai dari penggunaan materialnya, pengaplikasian ketinggian lantai hingga esensi-esensi bentuk. (2) Elemen Dinding yang merupakan elemen yang membatasi ruang. Dinding terbentang secara vertikal dan merupakan bidang terbesar dalam sebuah ruang interior. Pengolahannya pun perlu tepat karena merupakan bidang dominan dalam interior ruang. Dinding dapat diaplikasikan dengan berbagai material finishing, material pembentuk dan pencahayaan. (3) Elemen Langit-langit ialah pembatas interior yang terbentang secara horizontal pada bagian teratas interior. Pada umumnya, langit-langit tidak begitu diperhatikan oleh masyarakat namun dengan pengaplikasian *treatment* yang tepat akan menimbulkan efek yang lebih baik. *Treatment* langit-langit dapat terapkan dengan berbagai material, perbedaan ketinggian dan bentuk-bentuk. (4) Elemen Estetis yang mengacu pada prinsip desain seperti proporsi, skala ruang, keseimbangan, harmoni ruang, kesatuan bentuk, variasi ruang, irama dan penekanan pada bentuk ruang juga hal-hal yang mengandung estetika, seperti aksesoris ruang. (5) Elemen Bukaan yang berfungsi untuk pertukaran udara yang baik sehingga ruangan terasa nyaman dan sehat. Contoh bukaan adalah jendela, pintu dan lubang sirkulasi. (6) Elemen Cahaya adalah hal yang tidak dapat

dilupakan karena tanpa adanya cahaya maka tidak ada kehidupan dan manusia bisa melihat sesuatu. Interior ruang memerlukan pencahayaan yang cukup intensitasnya. Selain itu suasana ruang terbentuk dengan adanya pengaplikasian pencahayaan yang benar. [7]

Bangunan Galeri Rumah Heritage Istana Batik Keris terletak paling depan dan tepat berada di simpang empat Jalan Perintis Kemerdekaan No. 1, Kecamatan Laweyan, Kota Solo. Adapun gedung ini sebelumnya terlihat seram dan dijadikan sebagai ruma ribuan kelelawar namun kini kembali menjadi putih bersih dan semakin indah saat gemerlap lampu terpasang di malam hari. Rumah tinggal yang difungsikan sebagai galeri dari koleksi premium Batik Keris ini secara struktur arsitektural bagi lantai, dinding, langit-langit, pintu maupun jendela tidak mengalami perubahan. Semua elemen-elemen tersebut *difinishing* ulang untuk dapat dikembalikan menjadi seperti aslinya kembali. Lina Tjokrosaputro yang merupakan istri dari alm. pemilik Batik Keris, bapak Handianto Tjokrosaputri mengatakan proses *re-finishing* ini terjadi sampai kurang lebih enam kali.

Pada penelitian ini terbagi dalam tiga tahap, yaitu: (1) mengidentifikasi perubahan tata letak dan fungsi ruang dari bangunan lama ke bangunan baru; (2) mengenali apakah ada perubahan yang terjadi pada elemen-elemen pembentuk ruang; (3) menganalisa pengayaan interior, furnitur dan dekorasi yang terapkan pada area galeri Rumah Heritage Istana Batik Keris.

Pada tahapan pertama, penulis melakukan identifikasi secara langsung dengan survei ke galeri dan diberikan pemaparan oleh salah satu orang dari pihak manajemen Rumah Heritage Istana Batik Keris. Tata letak dan besaran tiap ruang untuk galeri ini tidak ada perubahan,

tetap mempertahankan originalitas layout dari rumah tinggal tersebut. Hanya saja fungsi dari tiap ruang disesuaikan dengan kebutuhan mendisplay koleksi batik premium. Setiap ruang pun diberi penamaan mulai dari teras depan yang dinamakan teras Agung, kemudian ruang Liberty (ruang tengah), ruang Sekar Jagad (tempat koleksi kain dan busana batik perempuan), dan ruang Mulia (tempat koleksi kain dan busana batik pria). Galeri ini pun terkesan eksklusif dikarenakan perlu melakukan minimum pembelian pembelanjaan di area retail/ took regular mereka yang berposisi di Gedung B dan reservasi terlebih dahulu.

Tahap kedua penelitian dilakukan dengan membandingkan foto/gambar dokumentasi bangunan lama dari berbagai sumber dengan dokumentasi foto/ gambar yang diambil secara langsung saat di lokasi Rumah Heritage. Berikut ini ada beberapa foto/gambar yang akan ditampilkan sebagai perbandingan:

(1) Area fasad, jika dilihat dari tampilan bangunan lama dan bangunan baru dapat diketahui tidak ada perubahan bentuk dan fungsi. Setiap elemen ruang masih dipertahankan seperti sediakala. Yang menjadi pembeda adalah jumlah titik lampu dan armatur lampu dekoratif dan jumlah set furnitur yang lebih banyak karena difungsikan sebagai fasilitas duduk pengunjung untuk menikmati taman bergaya eropa di depannya. Hal ini terlihat pada gambar 2a dan b bahwa secara bentuk dan fungsi area fasad keseluruhan dan teras samping masih mempertahankan bentuk asli dari bangunan yang ada dan fungsi-fungsi ruangnya pun tetap dipertahankan sesuai dengan fungsi awalnya.

(2) Area Teras, merupakan bagian ruang yang berhubungan dengan fisik Bangunan Galeri Rumah Heritage Istana Batik Keris, pada area ini juga tidak mengalami perubahan bentuk,

hanya saja fungsi ruangnya yang berubah mengikuti kebutuhan Istana Batik Keris untuk mendisplay barang. Umumnya elemen pembentuk ruang yang terdapat pada area ini masih mempertahankan bentuk elemen-elemen bangunan eksistingnya. Lantai ubin yang digunakan pada area teras ini juga tetap dipertahankan keberadaannya. Bentuk bukaan ruang, pilar, ornamen pada pembatas dinding teras dan *bouvenlich* juga tetap mempertahankan bentuk asli dari bangunan tersebut. Bahkan setelah proses revitalisasipun, bentuk langit-langit tetap mempertahankan bentuknya yang datar.

Berdasarkan perbandingan gambar 3 dapat dilihat bahwa perbedaan yang terjadi nampak pada penerapan titik lampu dan armatur lampu sebagai sistem pencahayaan sekaligus elemen dekoratifnya. Perbedaan juga nampak pada penerapan berbagai furnitur sebagai media display barang sebagai fungsi dari ruang komersil.

(3) Area Koridor, merupakan ruang sebagai penghubung antar ruang yang terdapat pada bagian dalam Bangunan Galeri Rumah Heritage Istana Batik Keris. Area koridor ini juga tetap mempertahankan bentuk asli dari bangunan dan tetap mempertahankan elemen asli pembentuk ruangnya, hanya saja fungsi ruangnya yang mengalami sedikit perubahan. Lantai ubin yang digunakan pada area koridor merupakan material asli yang terdapat pada bangunan. Pengolahan dinding dan bentuk bukaan pintu termasuk *bouvenlich* nya juga tetap mempertahankan bentuk dan pengolahan yang sesuai dengan yang terdapat pada bangunan aslinya. Bentuk langit-langit juga tetap mempertahankan bentuk datar.





Gambar 2a. Fasad Depan Rumah Heritage Istana Batik Keris Sebelum (ki) dan Sesudah (ka) Pemugaran
 2b. Teras Samping Bangunan Galeri Rumah Heritage Sebelum dan Sesudah Revitalisasi
 [Sumber: Halim, Santoso 2013; Peneliti, 2020]



Gambar 3. Detail Teras Belakang Rumah Heritage Istana Batik Keris Sebelum (ki) dan Sesudah (ka) Proses Revitalisasi
 [Sumber: Henri, 2014; Peneliti, 2020]

Dari gambar 4 dapat diketahui bahwa pengolahan dinding pada area koridor masih mempertahankan pemakaian dinding ubin sesuai dengan yang terdapat pada bangunan eksistingnya. Perubahan yang terjadi pada area koridor nampak penerapan armatur lampu dan berbagai foto, lukisan, dsb, sebagai elemen ruang yang bersifat dekoratif. Fungsi ruang yang semula sebagai ruang penghubung mengalami sedikit perubahan sehingga koridor ini tidak hanya menjadi ruang penghubung, namun sekaligus menjadi ruang untuk mendisplay batik dan barang komersil lainnya.

(4) Area Ruang Keluarga, yang disebut juga dengan nama area *Liberty* menjadi pusat dalam galeri. Ruangan ini berada di tengah dan menghubungkan kamar/area satu dengan yang lain. tidak ada perubahan bentuk ruang dan elemen pembentuk ruangya pun tetap

mempertahakan bentuk bangunan aslinya. Hanya pada area ini terdapat perubahan fungsi pada ruangnya. Lantai ubin yang digunakan merupakan material asli yang terdapat pada bangunan. Pasangan ubin yang terdapat pada dinding bagian bawah juga merupakan bagian dari pengolahan dinding yang terdapat pada bangunan eksisting.

Perubahan fungsi ruang yang terjadi merupakan alih fungsi dari ruang keluarga menjadi ruang tamu atau ruang tunggu, sehingga menyebabkan terjadi perubahan tata letak furnitur yang disesuaikan dengan fungsi ruang komersil. Pemilihan bentuk estetis pada furnitur serta penerapan berbagai elemen dekoratif pada interior ruang juga dilakukan sebagai penyesuaian terhadap fungsi ruang galeri, namun tetap menunjukkan eksistensi bangunan aslinya.



Gambar 4. Koridor Galeri Rumah Heritage Istana Batik Keris Sebelum dan Sesudah Proses Revitalisasi
[Sumber: Halim, Santoso 2013; Peneliti 2020]



Gambar 5. Area Galeri Rumah Heritage Istana Batik Keris Sebelum dan Sesudah Proses Revitalisasi
[Sumber: Halim, Santoso 2013; Peneliti 2020]

Tahap Ketiga dari penelitian ini, merupakan analisa yang dilakukan peneliti terhadap pengayaan interior, furnitur dan dekorasi yang terapkan pada area galeri Rumah Heritage Istana Batik Keris. Analisa ini dilakukan untuk menemukan korelasi antara penerapan gaya Kolonial Klasik yang terdapat dalam Galeri Rumah Heritage Istana Batik Keris. Tahap analisa ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil dokumentasi foto dengan studi kualitatif pengayaan Kolonial Klasik.

(1) Lantai

Pengayaan Kolonial Klasik yang terdapat dalam Galeri Rumah Heritage Istana Batik Keris dapat dilihat dari pola-pola dan aturan pengaplikasian material ubin pada lantainya.

Pola lantai menggunakan ubin berukuran 20 x 20 cm dengan tata letak simetris membentuk patra (bentukan alami tumbuh-tumbuhan, bunga dan rumbai) disusun sejajar tetapi diagonal membentuk ulangan. Di luar patra terdapat batas dengan bentuk geometris yang serupa. Bezel luar menggunakan granit paralel atau lurus.



Gambar 6. Area Galeri Rumah Heritage Istana Batik Keris Sebelum dan Sesudah Proses Revitalisasi
[Sumber: Halim, Santoso 2013; Peneliti 2020]

Penataan patras dengan pola diagonal dengan sudut 45 derajat pada teras memiliki kemiripan dengan gaya *Art and Crafts* yang terdapat di *City House*, desain lantainya memberikan nuansa border dan menggunakan pola diagonal untuk tata letak lantai. Dimana pola penataan ini sangat banyak digunakan pada masa kejayaan of *Arts and Crafts* 1860-1925 (Calloway, 1991).

Warna yang dipakai merupakan abu-abu, coklat, putih, dan oranye. Penggunaan rona ini termasuk rona natural sebagai karakteristik spesial gaya kolonial klasik Belanda seperti yang dikatakan Victoria K. Ball (1980) yakni gaya kolonial klasik Belanda memiliki karakteristik yang relatif menonjol, yaitu mengekspose material yang ada, sebagai akibatnya arona yang didapat merupakan rona-rona natural. Contohnya rona kayu coklat, batu-bata coklat kemerahan (oranye), dan lain sebagainya.

(2) Pintu dan Jendela

Main entrance yang mempunyai dua buah daun pintu (*double door way*) merupakan ciri-ciri dari gaya desain Kolonial yang cukup populer di Belanda sekitar tahun 1624-1820 (Novita Santoso & Santosa, 2013). Pintu dalam masa Art Deco mengkombinasikan panel kayu menggunakan kaca dan hiasan pintu yang bersifat minimalis. Pintu menggunakan handel pintu yang sederhana dan umumnya mengekspose aksent vertikal dan horizontal (Bayer, 1990). Material kayu kokoh yang menggunakan finishing politur merupakan karakteristik dari gaya desain ini (Beazley,

1991). Menurut Handinoto (1996), salah satu ciri khas yang paling identik pada sebuah bangunan Kolonial Belanda adalah penerapan jendela-jendela berukuran besar yang umumnya menggunakan bingkai berbahan dasar kayu. Menurut Handinoto, terdapat 3 (tiga) jenis karakteristik bentuk jendela yang umum digunakan pada bangunan bergaya kolonial, antara lain: (1) Jendela tunggal dengan memiliki sistem bukaan satu arah; (2) Jendela yang memiliki daun rangkap ganda, yaitu jendela dengan rangkap dua, dimana terdapat kayu diluar dan kaca pada bagian dalamnya. (3) Jendela ganda, yaitu jendela yang memiliki sistem dua bukaan ke arah luar.

(3) Langit-Langit

Langit-langit pada interior area galeri mempunyai bentuk datar dan memperlihatkan profil berupa kombinasi bentuk-bentuk geometris berupa segi empat yang disusun menggunakan pola horizontal. Bentuk yang ditampilkan dalam pola langit-langit ini, dipertegas menggunakan profil frame pada bagian tepi bidang geometris. Penerapan bentuk langit-langit pada area galeri, memiliki ciri-ciri bentuk yang sama seperti bentuk langit-langit pada interior bangunan pada masa British Victorian pada tahun 1837-1901. Kesamaan tersebut nampak pada pengaplikasian pola penyusunan tersebut nampak pada pengaplikasian pola penyusunan langit-langit serta aplikasi bentuk geometrik kotak dan frame bidang persegi yang mempertegas bentuk geometris pada bagian dalamnya (Imansyah, 1982).

Dalam konteks ini Handinoto (1996) juga mengungkapkan bahwa gaya Art Nouveau yang telah diadaptasi oleh orang Belanda pada masa itu menghasilkan Art Nouveau yang lebih tegas

dengan bentuk geometris seperti kurva, segi empat, dan segitiga.



Gambar 7. Detail Pintu Galeri Rumah Heritage Istana Batik Keris Sebelum dan Sesudah Proses Revitalisasi [Sumber: Endra Mukti Desain, 2020]



Gambar 8. Detail Pintu Galeri Rumah Heritage Istana Batik Keris Sebelum dan Sesudah Proses Revitalisasi [Sumber: Endra Mukti Desain, 2020]



Gambar 9. Tipologi Jendela Gaya Indische Empire [Sumber : Handinoto, 1996]



Gambar 10. Detail Langit-Langit Ruang Galeri Rumah Heritage Istana Batik Keris
[Sumber: Peneliti, 2020]

4. KESIMPULAN

Melalui penerapan konsep *adaptive reuse* ada beberapa nilai yang didapat, yaitu:

1. Terjaganya warisan budaya dan sejarah bangsa. Galeri Rumah Heritage Istana Batik Keris adalah salah satu artefak yang terpelihara keaslian bangunan arsitektural dan interiornya sehingga budaya dan sejarah yang berlangsung dapat dinikmati oleh masyarakat Indonesia pada khususnya.
2. Sustainability bangunan. Keberlangsungan usia sebuah bangunan berdampak pada efisiensi energi yang ada di bumi ini. Selain itu pemanfaatan
3. Implementasi pengayaan desain interior, furnitur dan elemen dekoratif yang terdapat pada Galeri Rumah Heritage Istana Batik Keris adalah eklektik dari gaya Art Nouveau, Art Deco, Oriental Style dan Jawa. Pengayaan seperti ini mengingatkan kita kepada akulturasi budaya yang terjadi di Indonesia di masa lampau.

PERNYATAAN PENGHARGAAN

Penelitian ini dapat berlangsung dikarenakan adanya Kerjasama yang baik dari beberapa pihak yang terlibat, yaitu pihak dari Rumah Heritage Istana Batik Keris yang informatif memberikan informasi, pihak Fakultas Seni Rupa Jurusan Desain Interior, Universitas

Kristen Maranatha yang mensupport kebutuhan akan penelitian ini serta teman-teman dari tim peneliti yang saling membantu untuk menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] UU No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya Internet: <https://www.bphn.go.id/data/d documnets/10uu011.odf,2010> [Maret,9, 2022].
- [2] N.L.A. Sumawati, "Revitalisasi Taman Festival Bali dengan Pendekatan Adaptive Reuse di kota Denpasar," *UNDAGI: Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*, Vol.X, Issue X, pp. 143-152
- [3] D.N. Shao, Y. Nagai, M. Maekawa, Fei, "Innovative Design Typology for Adaptive Reuse of Old Buildings in Public Spaces," *Journal of Engineering Science and Technology*, 13(11), pp.3547 – 3565
- [4] B. Plevoets, K. Van Cleempoel, "Adaptive Reuse as a Strategy Towards Conservation of Cultural Heritage," *Literature Review*, *WIT Transaction on The Built Environment*, 188, pp.155-162
- [5] Handinoto, P. Soehargo, "Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda Di Malang, Surabaya, 1996
- [6] Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif," Bandung, CV. Alfabeta, 2005

- [7] F. D. K, Ching,C. Binggeli,"Interior Design Illustrated,4th Edition," Willey, March 2018
- [8] M. Beazley, "The Elements of Style, An Encyclopedia of Domestic Architecture Details," Reed Consumer Books Ltd, London, 1991
- [9] P. Bayer,"Art Deco Interior,"Thames and Hudson, London 1990
- [10] S.Calloway, "The Elements of Style,"Mandarin Offset, China, 1991
- [11] N. Santoso, I.,Santosa, "Gaya Desain Kolonial Belanda dan Cina pada Interior Hotel Ganefo Surabaya," Jurnal Intra, Vol.1,No.1,2012,pp.1-13
- [12] V. K. Ball Architecture and Interior Design from the Colonial era today," Interscience Pubblcation,New York, 1980